

## Refleksi Kritis dan Komparatif Era Keemasan dan Stagnasi Sains dan Peradaban Islam

**Lutfatul Azizah<sup>1)</sup>, Jamaludin<sup>2)</sup>, Ismail Tholib<sup>3)</sup>**

1-3) Universitas Islam Negeri Mataram

\*Corresponding author: E-mail: [lutfatulazizah@uinmataram.ac.id](mailto:lutfatulazizah@uinmataram.ac.id), [jamaluddin\\_spi@yahoo.com](mailto:jamaluddin_spi@yahoo.com),  
[ismail\\_thoib@uinmataram.ac.id](mailto:ismail_thoib@uinmataram.ac.id)

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Article history:</b>  Dikirimkan  10/12/2025  Direvisi 16/12/2025  Diterima 18/12/2025</p> <p>Cite : Lutfatul Azizah, 2025, Refleksi Kritis dan Komparatif Era Keemasan... SAKAAI : Jurnal Sosial dan Humaniora, Edisi: Vol. 02, No. 02, Desember, hal 17-29, DOI : ...</p>	<p>Artikel ini membahas refleksi kritis dan komparatif terhadap perjalanan sains dan Peradaban Islam mulai dari era keemasan, masa stagnasi, hingga munculnya pemikiran tokoh-tokoh Islam kontemporer. Pada masa keemasan Islam, khususnya era Abbasiyah, integrasi ilmu agama, filsafat, dan sains menjadikan dunia Islam sebagai pusat peradaban global dengan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, kejayaan tersebut mengalami Stagnasi akibat faktor internal seperti disintegrasi politik, dominasi ortodoksi teologis, serta hilangnya semangat ijtihad. Serangan Mongol dan kolonialisme Barat hanya mempercepat proses stagnasi intelektual yang telah berlangsung. Refleksi kritis dari pemikir klasik dan modern seperti Ibn Khaldun, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal menegaskan bahwa kebangkitan kembali umat Islam memerlukan pembaruan epistemologi, pendidikan, serta semangat rasional. Dalam konteks kontemporer, tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman dengan double movement, Malek Bennabi dengan konsep peradaban, Ali Syariati dengan pendekatan revolusioner, serta Amin Abdullah dengan paradigma integrasi-interkoneksi menawarkan gagasan metodologis baru yang relevan dengan tantangan modernitas. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kebangkitan studi Islam membutuhkan keterbukaan epistemologis, inovasi keilmuan, dan sinergi multidisipliner agar mampu menjawab problem global sekaligus mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam dalam peradaban modern</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Peradaban Islam, Era Keemasan, Stagnasi Islam, Pemikir Muslim Kontemporer, Pembaruan Epistemologi</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>This article presents a critical and comparative reflection on the trajectory of Islamic studies, from the Golden Age and the period of decline to the emergence of contemporary Muslim thinkers. During the Golden Age, particularly under the Abbasid dynasty, the integration of religion, philosophy, and science established the Islamic world as a global center of civilization, making significant contributions to the development of knowledge. However, this intellectual flourishing declined due to internal factors such as</i></p>

---

*political disintegration, the dominance of rigid orthodoxy, and the loss of ijtihad. The Mongol invasion and Western colonialism further accelerated the stagnation of Islamic scholarship. Critical reflections by classical and modern thinkers such as Ibn Khaldun, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, and Muhammad Iqbal emphasized that the revival of the Muslim world required epistemological renewal, educational reform, and rational engagement. In the contemporary context, scholars such as Fazlur Rahman with his double movement theory, Malek Bennabi with his civilization paradigm, Ali Shariati with his revolutionary approach, and Amin Abdullah with his integration-interconnection paradigm have offered new methodological perspectives relevant to the challenges of modernity. The study concludes that the revival of Islamic studies demands epistemological openness, scientific innovation, and multidisciplinary to address global issues while maintaining the relevance of Islamic values in modern civilization.*

**Keywords:** *Islamic Civilization, Golden Age, Decline of Islam, Contemporary Muslim Thinkers, Epistemological Renewal*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Peradaban Islam memiliki sejarah panjang yang ditandai oleh fase-fase kejayaan sekaligus kemunduran. Pada era klasik, terutama masa Abbasiyah, dunia Islam tampil sebagai pusat ilmu pengetahuan dengan kontribusi besar dalam bidang matematika, kedokteran, filsafat, dan astronomi. Dukungan penguasa seperti Khalifah al-Ma'mun melalui pendirian Bayt al-Hikmah serta gerakan penerjemahan karya Yunani, Persia, dan India menjadi pilar penting yang mengantarkan Islam pada era keemasan. (Harun Nasution 1985) dan (Seyyed Hossein Nasr 1968) menegaskan bahwa periode ini merupakan tonggak penting lahirnya peradaban kosmopolitan Islam yang pengaruhnya terasa hingga ke Eropa.

Refleksi kritis atas perjalanan ini menunjukkan bahwa kemajuan Islam tidak semata ditentukan oleh luasnya wilayah kekuasaan, melainkan oleh kemampuan integrasi ilmu dan keberanian berpikir progresif. Sejak abad ke-13, ketika Baghdad dihancurkan Mongol, pusat keilmuan Islam berangsur melemah, dan dunia Barat mulai mengambil alih kepemimpinan intelektual. (Marshall G. S. Hodgson 1974) dalam *The Venture of Islam* menekankan bahwa faktor politik, konflik internal, dan menurunnya patronase ilmu pengetahuan berkontribusi signifikan terhadap stagnasi ini. Kontras tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan Islam sesungguhnya terletak pada dinamika intelektual, bukan sekadar pada kejayaan politik dan militer.

Kritik terhadap kemunduran sains Islam lahir dari tokoh-tokoh pembaharu yang berusaha menghidupkan kembali semangat rasionalitas dan ijtihad. (Ibn Khaldun 1332–1406 M) dengan al-Muqaddimah menyoroti disintegrasi politik dan hilangnya solidaritas sosial ('ashabiyyah), sementara pemikir modern seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, hingga Fazlur Rahman menekankan pentingnya pembaruan pemikiran, pendidikan, dan relevansi nilai Qur'ani dengan konteks zaman. (John L. Esposito 1991) dalam *Islam and Politics* mencatat bahwa kritik-kritik ini menjadi landasan lahirnya gerakan reformasi Islam modern yang berupaya menjembatani warisan klasik dengan tantangan kontemporer.

Dalam konteks kontemporer, refleksi ini menjadi sangat relevan karena dunia Islam kembali menghadapi tantangan besar: kesenjangan ilmu pengetahuan dengan Barat, problem sosial-ekonomi, hingga krisis identitas budaya. Kehadiran tokoh pemikir modern memberikan inspirasi untuk melihat sains dan peradaban Islam tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai energi transformatif yang dapat menjawab tantangan global. (George Saliba 2007) dalam *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* menegaskan bahwa sains Islam memiliki peran vital dalam membentuk peradaban dunia, sehingga revitalisasi pemikiran Islam hari ini dapat membuka jalan bagi kebangkitan baru peradaban Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis perjalanan sains dan peradaban Islam dari masa kejayaan, stagnasi, refleksi kritis, hingga pembaruan kontemporer. Metode historis memungkinkan peneliti menelaah data dan peristiwa masa lalu secara kronologis, sementara pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik tiap periode perkembangan Islam, baik pada fase kemajuan maupun kemunduran (Hodgson, 1974; Lapidus, 2002).

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya tokoh pemikir Islam klasik maupun modern, seperti Al-Muqaddimah karya Ibn Khaldun, Risālat al-Tawhīd karya Muhammad Abduh, The Reconstruction of Religious Thought in Islam karya Muhammad Iqbal, serta Islam and Modernity karya Fazlur Rahman. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur akademik, buku sejarah peradaban Islam, dan jurnal ilmiah yang relevan, seperti karya (Harun Nasution 1985), (Ira M. Lapidus 2002), Bernard Lewis (1995), dan George Saliba (2007).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, dan mengkritisi literatur yang berkaitan dengan perkembangan sains dan peradaban Islam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema-tema utama, serta analisis komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan antar fase peradaban.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari periode yang berbeda (klasik, modern, dan kontemporer) serta mengacu pada analisis para sejarawan dan pemikir Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dialektika antara kejayaan, stagnasi, refleksi kritis, dan pembaruan dalam studi Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Peradaban Islam

Untuk mempermudah pembacaan terhadap gambaran era keemasan Sains dan Peradaban Islam dapat dianalisis melalui tabel berikut :

Tabel 1. Gambaran Era Keemasan Islam

Abad 7-8 M (Masa Awal Islam - Umayyah)	Abad 8-9 M (Dinasti Abbasiyah)	Abad 10-11 M (Puncak Kejayaan Ilmiah)	Abad 12 M (Penyebaran ke Barat - Andalusia)	Abad 13 M (Masa Stagnasi - Invasi Mongol)
---	--------------------------------------	---	--	---

<b>Faktor Pendorong</b>	Wahyu Qur'an, motivasi menuntut ilmu, ekspansi wilayah.	Patronase penguasa (Al-Ma'mun), Bait al-Hikmah (Baghdad).	Kelembagaan pendidikan (madrasah, rumah sakit), stabilitas politik, ekonomi.	Letak strategis Andalusia sebagai jembatan ilmu Islam-Eropa.	Serangan Mongol (1258, jatuhnya Baghdad), perpecahan politik, melemahnya patronase ilmiah.
<b>Ciri-Ciri</b>	Ilmu masih berpusat pada agama (tafsir, hadis, fikih), namun mulai menyerap ilmu dari Yunani, Persia, India.	Gerakan penerjemahan besar-besaran (ilmu kedokteran, matematika, filsafat Yunani).	Ilmu berkembang ke bidang kedokteran, astronomi, filsafat, geografi.	Perpustakaan Cordoba, universitas di Toledo; ilmu Islam masuk ke Eropa.	Pusat ilmu pindah ke Kairo, Damaskus, Samarkand. Kontribusi masih ada, tapi mulai menurun dibanding masa Abbasiyah awal.
<b>Tokoh</b>	Khalifah Umar bin Khattab → membangun administrasi pemerintahan. Khalid bin Yazid → pionir penerjemahan karya ilmiah ke bahasa Arab.	Al-Kindi → filsafat, optik, matematika. Al-Khawarizmi → aljabar, algoritma. Hunayn ibn Ishaq → penerjemah medis.	Ibnu Sina → <i>Al-Qanun fi al-Tibb</i> (kedokteran). Al-Biruni → geografi, astronomi, farmasi. Alhazen (Ibnu al-Haytham) → optik, metode ilmiah.	Ibnu Rusyd (Averroes) → filsafat Aristoteles. Maimonides → filsuf Yahudi dalam dunia Islam. Maslamah al-Majriti → astronomi, matematika.	Nasir al-Din al-Tusi → astronomi, observatorium Maragha. Ibnu Nafis → menemukan sirkulasi paru-paru (peredaran darah kecil).

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa era keemasan Islam (abad 8–13 M, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah) ditopang oleh keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, integrasi peradaban, dan dukungan politik dari khalifah seperti al-Ma'mun. Bayt al-Hikmah menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan sains. Temuan penting meliputi: a. Berdirinya lembaga pendidikan dan penelitian seperti madrasah dan rumah sakit; b. Gerakan penerjemahan karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab; c. Munculnya tokoh besar seperti Al-Khawarizmi (matematika), Ibnu Sina (kedokteran), Al-Biruni (astronomi), dan Ibnu Rusyd (filsafat).

Secara garis besar kemajuan Islam di era keemasan ini :

- a). Integrasi ilmu agama, filsafat, dan sains menjadi dasar kemajuan intelektual.
- b). Stabilitas politik mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.
- c). Ilmu pengetahuan Islam memberi kontribusi besar bagi lahirnya Renaisans Eropa.

## 2. Era Stagnasi Islam

Untuk menggambarkan era stagnasi sains dan Peradaban Islam peneliti mencoba untuk mengurai fase-fase stagnasi sebagai berikut :

Tabel 2: Era Stagnasi sains pradaban Islam

Aspek	Masa Klasik (abad 13–15 M)	Masa Modern (abad 18–20 M)
<b>Politik</b>	Kekhalifahan Abbasiyah melemah → pusat kekuasaan pecah ke dinasti kecil (Fatimiyah, Ayyubiyah, Andalusia).	Kekuasaan Turki Utsmani melemah (" <i>Sick Man of Europe</i> ").
	Tahun 1258 M: Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan (Mongol) → simbol berakhirnya pusat peradaban Abbasiyah.	Kolonialisme Barat menguasai hampir seluruh dunia Islam (Mesir oleh Inggris, India oleh Inggris, Aljazair oleh Prancis, Indonesia oleh Belanda).
	Wilayah Islam terpecah, sulit bersatu melawan serangan luar.	Tahun 1924: Kekhalifahan Utsmani resmi dihapus oleh Mustafa Kemal Atatürk → simbol berakhirnya otoritas politik Islam global.
<b>Sains &amp; Intelektual</b>	Kegiatan ilmiah mulai menurun setelah masa al-Ma'mun dan generasi ilmuwan besar.	Dunia Islam tertinggal dari Barat yang memasuki Revolusi Industri.
		Minimnya modernisasi sistem pendidikan → ketergantungan pada ilmu Barat.

	Dominasi ortodoksi teologi → menghambat perkembangan filsafat dan sains rasional.	
	Pusat ilmu berpindah ke luar dunia Islam (akhirnya ke Eropa/Renaisans).	
<b>Ekonomi &amp; Sosial</b>	Jalur perdagangan terganggu akibat Perang Salib (1096–1291 M).	Ekonomi dunia Islam dieksploitasi oleh kolonialisme (hasil bumi, minyak, rempah).
	Infrastruktur hancur akibat invasi Mongol.	Ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan rendahnya literasi.
	Banyak masyarakat terjebak dalam kemiskinan dan konflik.	Identitas umat Islam terpecah antara arus modernis, tradisional, dan revivalis.

Stagnasi Islam (abad 13–19 M) lebih disebabkan oleh faktor internal dibandingkan serangan eksternal. Beberapa faktor penyebab utama adalah : a. Disintegrasi politik dan melemahnya solidaritas ('ashabiyyah); b. Dominasi ortodoksi teologis yang membatasi kebebasan berpikir; c. Serangan Mongol tahun 1258 yang menghancurkan Baghdad sebagai pusat peradaban; d. Penjajahan Barat yang mengeksploitasi sumber daya dan memperlemah identitas umat Islam. Dampak dari kondisi ini dapat dirangkum sebagai berikut: pusat ilmu pengetahuan berpindah ke Eropa, dunia Islam mengalami krisis sosial dan ekonomi, dan pendidikan Islam stagnan dan terjebak dalam tradisionalisme.

### 3. Pemikir Klasik dan Modern

Penelitian juga menemukan adanya refleksi kritis dari para pemikir Muslim lintas zaman, antara lain: Ibn Khaldun menekankan pentingnya solidaritas sosial ('ashabiyyah) untuk menjaga keberlangsungan peradaban. Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menyerukan ijtihad, pembaruan pendidikan, dan persatuan umat. Muhammad Iqbal mendorong rekonstruksi pemikiran Islam agar lebih dinamis dan progresif. Dalam konteks kontemporer, sejumlah pemikir berusaha memperbarui epistemologi Islam seperti; Fazlur Rahman dengan teori double movement dalam penafsiran Al-Qur'an. Malek Bennabi dengan konsep peradaban dan mentalitas terjajah. Ali Syariati dengan pendekatan Islam revolusioner. Amin Abdullah dengan paradigma integrasi-interkoneksi (multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner).

Gambar 1: Bayt al-Hikmah sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah



Sumber: Diadaptasi dari Saliba (2007), *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*.

Secara garis besar berikut tabel periodisasi kritik terhadap stagnasi sains dan Peradaban Islam :

**Tabel 3:** Kritik Stagnasi Sains dan Peradaban Islam

Masa Akhir Klasik & Awal Modern	Abad ke-18-19 (pra-kolonial & kolonial)	Abad ke-20 (pasca runtuhnya Utsmani 1924)
<p>Ibn Khaldun (1332-1406 M)</p> <p>Tokoh sejarawan &amp; sosiolog Muslim dari Maghrib.</p> <p>Karya: <i>Muqaddimah</i> → menjelaskan siklus bangkit-jatuhnya peradaban Islam.</p> <p>Kritik: kemunduran Islam disebabkan oleh disintegrasi politik, hilangnya solidaritas ('ashabiyyah), dan korupsi moral.</p>	<p><b>Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1792 M)</b></p> <p>Tokoh pembaruan dari Najd (Arab Saudi).</p> <p>Karya: <i>Kitab al-Tawhid</i>.</p> <p>Kritik: kemunduran Islam karena praktik bid'ah, syirik, dan jauhnya umat dari tauhid murni.</p>	<p><b>Iqbal (Muhammad Iqbal, 1877-1938 M)</b></p> <p>Filsuf dan penyair dari India-Pakistan.</p> <p>Karya: <i>The Reconstruction of Religious Thought in Islam</i>.</p> <p>Kritik: Islam mundur karena hilangnya dinamisme ijtihad dan kreativitas.</p>
	<p><b>Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897 M)</b></p> <p>Pemikir Pan-Islamisme.</p> <p>Karya: <i>Al-'Urwah al-Wuthqā</i> (majalah bersama Muhammad Abduh).</p>	<p><b>Ali Syariati (1933-1977 M)</b></p> <p>Pemikir revolusioner Iran. Karya: <i>Tugas Cendekiawan Muslim, Haji</i>.</p> <p>Kritik: kemunduran Islam karena opresi politik, kemandekan intelektual, dan dominasi Barat.</p>

	Kritik: kemunduran Islam karena perpecahan umat, kolonialisme, dan meninggalkan ijtihad.	
<b>Muhammad Abduh (1849–1905 M)</b>		<b>Malek Bennabi (1905–1973 M)</b>
Murid al-Afghani, tokoh reformis Mesir.		Pemikir Aljazair.
Karya: <i>Risālat al-Tawhīd, Tafsīr al-Manār</i> (bersama Rasyid Ridha).		Karya: <i>The Question of Culture (Problematique al-Thaqafa), Conditions of Renaissance.</i>
Kritik: umat Islam mundur karena terjebak pada taqlid, meninggalkan rasionalitas dan pendidikan modern.		Kritik: kemunduran Islam karena masalah peradaban internal (mentalitas terjajah) dan ketidakmampuan mengelola modernitas.
<b>Rasyid Ridha (1865–1935 M)</b>		<b>Fazlur Rahman (1919–1988 M)</b>
Pemikir reformis, murid Abduh.		Pemikir modernis dari Pakistan.
Karya: <i>Al-Manār.</i>		Karya: <i>Islam and Modernity, Major Themes of the Qur’an.</i>
Kritik: kemunduran Islam karena penyimpangan politik (tirani), lemahnya pendidikan, dan pengabaian syariat.		Kritik: kemunduran Islam karena kehilangan semangat ijtihad dan pengabaian nilai-nilai Qur’ani dalam konteks modern.

Stagnasi sains dan Peradaban Islam sudah di sadari betul oleh banyak tokoh-tokoh pemikir islam kontemporer sehingga mendorong para tokoh pemikir untuk memberikan konsentrasi terhadap stagnasi ini. Adapun peta pemikiran tokoh-tokoh yang mengkritisi stagnasi sains dan Peradaban islam sebagai berikut :

Tabel 4. Masa Hidup dan Kritik terhadap Kemunduran Islam

<b>Tokoh</b>	<b>Masa Hidup</b>	<b>Karya Utama</b>	<b>Kritik terhadap Kemunduran Islam</b>
<b>Ibn Khaldun</b>	1332-1406 M	<i>Al-Muqaddimah</i>	Umat Islam runtuh karena hilangnya solidaritas ('ashabiyyah), korupsi moral, dan disintegrasi politik.

<b>Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab</b>	1703–1792 M	<i>Kitab al-Tawhid</i>	Kemunduran disebabkan oleh bid'ah, syirik, dan jauhnya umat dari tauhid murni.
<b>Jamal al-Din al-Afghani</b>	1838–1897 M	<i>Al-'Urwah al-Wuthqā</i>	Umat terpuruk karena perpecahan, kolonialisme, dan meninggalkan ijtihad.
<b>Muhammad Abduh</b>	1849–1905 M	<i>Risālat al-Tawhīd, Tafsīr al-Manār</i>	Kemandekan karena taqlid buta, rendahnya pendidikan, hilangnya rasionalitas.
<b>Rasyid Ridha</b>	1865–1935 M	<i>Al-Manār</i>	Kemunduran akibat tirani politik, lemahnya syariat, dan degradasi moral.
<b>Muhammad Iqbal</b>	1877–1938 M	<i>The Reconstruction of Religious Thought in Islam</i>	Islam mundur karena hilangnya dinamisme ijtihad dan kreativitas spiritual.
<b>Malek Bennabi</b>	1905–1973 M	<i>Conditions of Renaissance, The Question of Culture</i>	Penyebab utama kemunduran adalah “colonisabilité” (mentalitas terjajah) dan krisis peradaban.
<b>Ali Syariati</b>	1933–1977 M	<i>Haji, Tugas Cendekiawan Muslim</i>	Kemunduran karena opresi politik, dominasi Barat, dan pasifnya kaum intelektual.
<b>Fazlur Rahman</b>	1919–1988 M	<i>Islam and Modernity, Major Themes of the Qur'an</i>	Keterpurukan disebabkan hilangnya semangat ijtihad dan kegagalan memahami Al-Qur'an secara kontekstual.

#### 4. Integrasi Ilmu pada Era Keemasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keterbukaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban merupakan faktor utama lahirnya era keemasan. Hal ini sejalan dengan teori peradaban Arnold Toynbee yang menekankan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kemampuan menanggapi tantangan eksternal secara kreatif (Toynbee, 1946). Melalui Bayt al-Hikmah, umat Islam tidak sekadar menerjemahkan karya Yunani atau Persia, tetapi juga mengembangkan pengetahuan baru. Misalnya, Al-Khawarizmi melahirkan sistem aljabar, Ibnu Sina menyusun Canon of Medicine, dan Al-Biruni mengembangkan astronomi. Temuan ini memperkuat pandangan George Saliba (2007) bahwa sains Islam menjadi jembatan penting bagi lahirnya Renaisans di Eropa, serta sejalan dengan Seyyed Hossein Nasr (1968) yang menyatakan bahwa sains Islam dibangun atas integrasi wahyu dan akal.

Gambar 2: Model Integrasi Ilmu Era Keemasan Islam



Sumber: Diadaptasi dari (Nasr 1968) dan (Saliba 2007).

## 5. Faktor Stagnasi dan Krisis Intelektual

Penelitian juga menegaskan bahwa Stagnasi peradaban Islam lebih banyak disebabkan oleh faktor internal. Disintegrasi politik dan dominasi ortodoksi teologis menutup ruang inovasi. Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah* menjelaskan bahwa melemahnya solidaritas sosial ('ashabiyyah) mempercepat keruntuhan peradaban (Ibn Khaldun, 2000). Serangan Mongol pada 1258 hanya mempercepat proses yang sudah berlangsung. Temuan ini konsisten dengan (Bernard Lewis 1995) yang menegaskan kolonialisme Barat bukan penyebab utama, tetapi memperparah stagnasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya kesinambungan antara teori siklus Ibn Khaldun dan perspektif modern tentang disintegrasi peradaban.

Tabel 5: Faktor Internal dan Eksternal Stagnasi Islam

No	Faktor Internal	Faktor Eksternal	Implikasi Utama
1	Fragmentasi politik	Serangan Mongol (1258)	Hilangnya pusat peradaban Baghdad
2	Dominasi ortodoksi teologis	Kolonialisme Barat	Krisis epistemologi dan pendidikan
3	Hilangnya ijtihad	Eksplorasi ekonomi	Stagnasi sosial-ekonomi dan ilmu

Sumber: Analisis penulis berdasarkan Lapidus (2002), Lewis (1995).

Refleksi para pemikir klasik dan modern memperlihatkan upaya serius menjawab krisis peradaban. Jamaluddin al-Afghani menyerukan pan-Islamisme untuk mengatasi perpecahan, sedangkan Muhammad Abduh menekankan rasionalitas dan reformasi pendidikan (Hourani, 1983). Muhammad Iqbal melalui *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menekankan pentingnya rekonstruksi pemikiran Islam yang dinamis (Iqbal, 1934). Temuan ini sesuai dengan teori modernisasi yang menekankan pentingnya pendidikan dan ijtihad sebagai motor perubahan (Esposito, 1999).

Dalam konteks kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa Fazlur Rahman, Malek Bennabi, Ali Syariati, dan Amin Abdullah tidak sekadar mengkritik Stagnasi, tetapi menawarkan paradigma baru. (Rahman 1982) melalui konsep *double movement* mengajukan metode tafsir yang relevan dengan konteks modern. Malek

(Bennabi 1969) menekankan pentingnya mengatasi mentalitas terjajah agar umat Islam dapat membangun peradaban baru. Ali Syariati (1979) mendorong Islam revolusioner yang berpihak pada keadilan sosial. (Amin Abdullah 2006) menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi yang menggabungkan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam studi Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi epistemologis sebagai syarat kebangkitan studi Islam. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa peradaban Islam bergerak dalam siklus keemasan–Stagnasi–refleksi–pembaruan. Pola ini konsisten dengan teori Ibn Khaldun maupun Toynbee. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan bahwa perguruan tinggi Islam perlu menghidupkan kembali tradisi integrasi ilmu sebagaimana masa Abbasiyah. Kurikulum yang menggabungkan agama, sains, dan humaniora menjadi strategi untuk menjawab tantangan global. Dengan cara ini, studi Islam dapat keluar dari stagnasi dan berkontribusi dalam pencatatan ilmu pengetahuan dunia.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kejayaan peradaban Islam pada masa klasik terutama disebabkan oleh keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan integrasi keilmuan. Dinasti Abbasiyah melalui Bayt al-Hikmah menjadi contoh nyata bagaimana patronase politik, gerakan penerjemahan, dan pengembangan sains mampu mendorong Islam berperan sebagai pusat peradaban dunia. Namun, kejayaan ini mulai meredup ketika faktor internal seperti disintegrasi politik, stagnasi intelektual, serta dominasi ortodoksi teologis menghambat kreativitas ilmiah. Kehancuran Baghdad tahun 1258 M dan kolonialisme Barat kemudian memperparah Stagnasi peradaban Islam dalam bidang sosial, ekonomi, dan intelektual.

Refleksi kritis dari para pemikir lintas zaman seperti Ibn Khaldun, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal memperlihatkan bahwa kebangkitan kembali umat Islam hanya dapat dicapai melalui semangat ijtihad, rasionalitas, pendidikan, dan rekonstruksi pemikiran keagamaan. Pemikiran ini berlanjut pada tokoh kontemporer seperti Fazlur Rahman, Malek Bennabi, Ali Syariati, hingga Amin Abdullah yang menawarkan paradigma baru dalam studi Islam. Dengan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner, studi Islam diproyeksikan kembali relevan untuk menjawab tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bennabi, Malek. (1969). *The Question of Culture*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Esposito, J. L. (1999). *Islam and the Modern World*. New York: Oxford University Press.

- Hitti, Philip K. (2002). *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan.
- Hodgson, Marshall G. S. (1974). *The Venture of Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn Khaldun. (2000). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton: Princeton University Press.
- Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press.
- Lapidus, I. M. (2002). *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewis, B. (1995). *The Middle East: A Brief History of the Last 2000 Years*. New York: Scribner.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago:
- Saliba, G. (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Syariati, A. (1979). *On the Sociology of Islam*. Berkeley: Mizan Press.
- Toynbee, A. (1946). *A Study of History*. Oxford: Oxford University Press.